

BAB 1

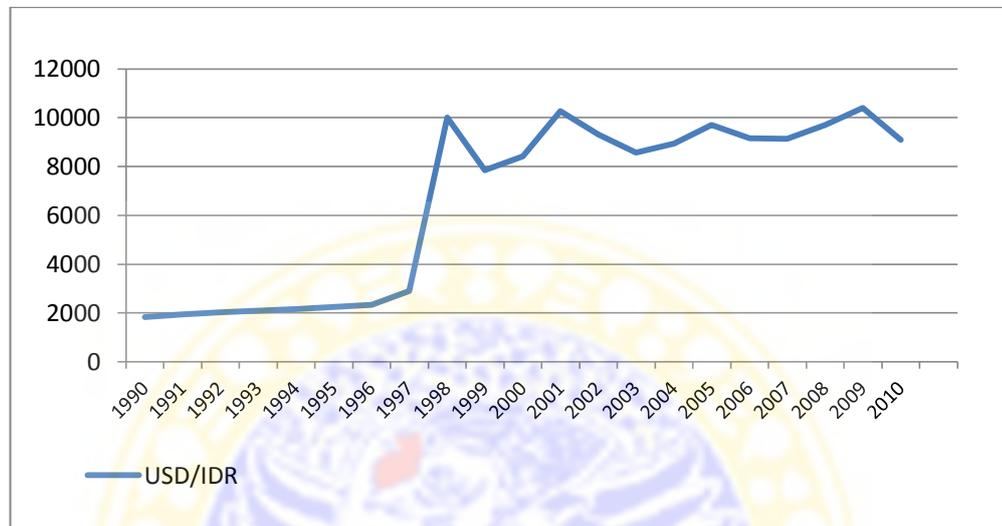
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia hingga kini masih rentan terhadap gejolak perekonomian dari luar negeri. Keterbukaan perekonomian yang tercermin dalam strategi pengembangan industri nasional yang berorientasi ke luar (*outward looking strategy*) berdampak pada pergerakan nilai tukar (khususnya IDR/USD) yang semakin bebas (Mukhlis, 2011). Konsekuensi dari negara yang memiliki perekonomian terbuka adalah fluktuasi pada nilai tukar mata uang negara tersebut. Fluktuasi nilai tukar mata uang yang terjadi diakibatkan oleh penentuan nilai tukar yang berdasarkan mekanisme pasar. Sebagai alat pembayaran, nilai tukar memiliki peranan yang vital terhadap perdagangan internasional.

Krugman dan Obstfeld (2005:11) menyatakan bahwa perdagangan internasional memberikan peluang perpindahan (*shift*) barang dan jasa antar negara, serta membantu meningkatkan kapasitas produksi suatu negara (*production possibility frontier*). Perdagangan internasional tidak bisa terlepas dari variabel makro yang saling berpengaruh antara satu negara dengan yang lainnya, yaitu nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar memiliki beberapa peranan yaitu sebagai alat pembayaran antar negara, sebagai alat ukur daya saing suatu negara dengan negara lain, dan merupakan salah satu variabel makro yang berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian suatu negara. Guncangan moneter

yang terjadi dalam perekonomian dapat menyebabkan terjadinya volatilitas (ketidakstabilan) nilai tukar.



Sumber: *World Development Indicator*, diolah kembali

Gambar 1.1
Fluktuasi Kurs Dolar Terhadap Rupiah Tahun 1990-2010

Gambar 1.1 diatas memperlihatkan bagaimana kebijakan *outward oriented* berpengaruh pada pergerakan nilai tukar selama periode 1990-2012. Indonesia mengalami krisis pada akhir tahun 1990-an yang menyebabkan nilai tukar terjun bebas hingga mencapai nilai sekarang. Kebijakan nilai tukar di Indonesia sejak tahun 1970 telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Sistem nilai tukar yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah sistem nilai tukar mengambang bebas, yang diterapkan sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 (Bank Indonesia, 2005).

Dalam perekonomian terbuka, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi perilaku inflasi suatu negara. Perubahan nilai tukar mempengaruhi inflasi domestik melalui harga impor. Harga barang-barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual secara domestik (impor) berfluktuasi dengan nilai tukar riil. Depresiasi mata uang domestik mengarah pada peningkatan harga impor yang akan menyebabkan inflasi. Hal ini membuat *exchange rate pass-through* (menggambarkan efek perubahan nilai tukar terhadap inflasi domestik) menjadi pertimbangan penting terhadap kebijakan moneter. (Takhtamanova, 2010).

Fenomena yang sering terjadi dalam perdagangan internasional adalah *exchange rate pass-through* (ERPT) yakni persentase perubahan harga dalam negeri dalam nilai tukar negara pengimpor akibat perubahan satu persen dalam nilai tukar negara mitra dagang (Ghosh dan Rajan, 2006). Perubahan nilai tukar domestik akan mempengaruhi inflasi melalui dua cara. Pertama, secara langsung akan berpengaruh terhadap inflasi melalui barang-barang impor (*direct pass-through effect*). Kedua, melalui peningkatan daya saing (kompetisi) barang ekspor (*indirect pass-through effect*) (Astiyah dan Santoso, 2005).

Direct exchange rate pass-through effect adalah pengaruh depresiasi nilai tukar yang secara langsung meningkatkan beban biaya impor yang harus ditanggung importir sehingga menyebabkan kenaikan harga impor. *Indirect exchange rate pass-through* adalah melalui *shifting* orientasi pemasaran dari pasar domestik menjadi pasar internasional. Depresiasi menjadikan harga barang ekspor menjadi lebih murah sehingga mendorong ekspor (Sugeng dkk, 2010). *Exchange rate pass-through* mempunyai implikasi penting terhadap ketidakseimbangan

global. Menurut Ekananda (2004), depresiasi nilai tukar mendorong harga barang ekspor semakin murah dan meningkatkan permintaan barang ekspor. Sebaliknya pengaruh terhadap harga barang impor akan semakin mahal, dan menurunkan daya beli domestik untuk membeli barang impor. *Exchange rate pass-through* ini sangat penting karena pembeli memiliki insentif untuk merubah volume/nilai pembelian barang-barang luar negeri ketika harga barang-barang tersebut berubah sesuai dengan mata uang domestik mereka yang diikuti oleh perubahan nilai tukarnya (Carbaugh, 2008:454).

Dalam jangka pendek, terjadinya depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan nilai impor dalam mata uang domestik karena naiknya harga barang impor dalam mata uang domestik, sedangkan ekspor dalam jangka pendek tidak berubah, sehingga *trade balance* menurun. Dalam jangka panjang, diperkirakan akan terjadi penyesuaian dalam volume ekspor sejalan dengan semakin kompetitifnya harga ekspor, sehingga akan meningkatkan kinerja *trade balance*. Oleh karena itu, dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap *trade balance* terjadi melalui *price effect (value effect)* dan *volume effect*. *Price effect* menyebabkan penurunan kinerja *trade balance* sedangkan *volume effect* akan meningkatkan kinerja *trade balance* (Astiyah dan Santoso, 2005).

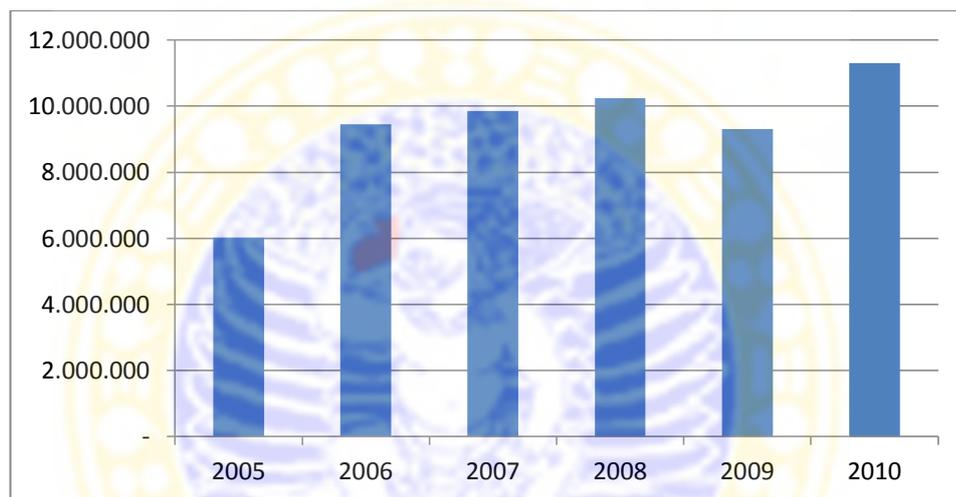
Marshall dan Lerner menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan kinerja *current account* apabila volume ekspor dan volume impor elastis terhadap perubahan nilai tukar riil. Dampak perubahan nilai tukar riil terhadap *current account* dibagi ke dalam *volume effect* dan *value effect*. *Volume effect* adalah dampak perubahan unit output ekspor dan impor akibat dari

perubahan nilai tukar riil. Nilai *volume effect* adalah positif karena elastisitas ekspor positif (perubahan permintaan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil positif >0) dan elastisitas impor negatif (perubahan permintaan volume impor terhadap perubahan nilai tukar riil <0). Sementara *value effect* adalah kenaikan nilai impor atas dasar harga domestik akibat dari perubahan nilai tukar riil, sehingga perubahan *current account* secara netto dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada elastisitas ekspor dan impor (Astiyah dan Santoso, 2005).

Menurut Syafri (2013), secara teoritis sebuah negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang akan menghadapi situasi dimana nilai tukar mempengaruhi tingkat harga domestik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Efek langsung dari depresiasi nilai tukar mata uang domestik melalui barang konsumsi impor. Harga-harga barang di dalam negeri akan naik karena nilai mata uang domestik mengalami penurunan. Sahminan (2002) dan Syafri (2003), menyatakan efek tidak langsung dari depresiasi nilai tukar mata uang domestik, terjadi melalui harga impor barang baku maupun barang setengah jadi, karena harga barang impor setengah jadi mempengaruhi biaya produksi industri dalam membuat barang konsumsi untuk domestik dan ekspor.

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu industri andalan Indonesia, yakni termasuk 10 komoditi utama ekspor negara Indonesia dengan negara tujuan ekspor utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Turki, Korea Selatan, Inggris, Belgia, Belanda, Italia dan Uni Emirat Arab. Industri tekstil merupakan kluster industri yang difokuskan untuk pertumbuhan ekonomi yang terus memberikan kontribusi terhadap devisa negara (Kementerian

Perdagangan). Industri TPT nasional memiliki struktur yang terintegrasi dari hulu hingga ke hilir (*upstream, midstream* dan *downstream*) serta memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu sama lainnya. Di tingkat hulu, Indonesia memiliki industri serat (industri serat alam, serat buatan, dan benang filamen), industri pemintalan, serta industri pencelupan. Di tingkat hilir, terdapat industri garmen.



Sumber: Bank Indonesia, diolah kembali

Gambar 1.2
Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Tahun 2005-2010

Gambar 1.2, pergerakan nilai ekspor TPT periode tahun 2005-2010, Ekspor TPT cukup berfluktuatif dengan *trend* yang meningkat hingga tahun 2008. Pada tahun 2009 nilai ekspor TPT mengalami penurunan. Penurunan nilai ekspor ini terjadi seiring dengan melesunya perekonomian dunia akibat krisis properti Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Nilai ekspor tersebut hanya mencapai US\$ 9,4 milyar atau turun sebesar 9,9 persen dibandingkan dengan angka ekspor tahun 2008. Memasuki tahun 2010, industri TPT Indonesia dihadapkan pada tantangan

yang cukup serius. Penerapan *Asean Single Window* (ASW) dengan bea masuk sebesar nol persen, memberikan dampak serius terhadap pasar domestik.

Menurut data BPS dalam Hermawan (2011), industri TPT merupakan salah satu industri penyumbang terbesar dalam perolehan devisa. Pada tahun 2009, industri TPT berkontribusi sebesar 12,72 persen dalam perolehan devisa terhadap ekspor hasil industri tidak termasuk minyak dan gas (migas) dan sebesar 9,85 persen terhadap total ekspor non migas. Peranan komoditi tekstil sangat strategis terhadap perekonomian Indonesia, selain berkontribusi sebagai penghasil devisa, industri ini juga memenuhi kebutuhan tekstil dalam negeri, dan menyerap banyak tenaga kerja (Nugroho, 2011). Selain itu industri TPT memiliki peluang yang besar, dimana permintaan TPT akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Peranan industri TPT merupakan sebagai salah satu pemenuh kebutuhan dasar manusia selain pangan dan papan. Konsumsi sandang cenderung meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Sebagai pemenuh kebutuhan pokok sandang, industri ini memiliki peluang pasar yang besar baik di dalam maupun di luar negeri. Karakteristik industri ini menyerap banyak tenaga kerja, padat modal, dan masih mengandalkan bahan impor dalam memenuhi bahan baku industri. Menurut data BPS, sebanyak 85 persen dari bahan baku industri TPT berasal dari impor. Hal ini dikarenakan tanaman kapas belum dapat dibudidayakan secara maksimal di dalam negeri (Hermawan, 2011). Selain kapas, bahan baku tekstil yang sering diimpor dan sangat dibutuhkan di dalam negeri adalah jenis serat buatan seperti polyester dan serat rayon. Pemerintah berencana untuk

mengalihkan penggunaan serat buatan ke serat alam secara bertahap (Asosiasi Pertekstilan Indonesia, 2014).

Depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan *value effect* pada input industri TPT melalui impor barang baku dan bahan antara tekstil. Impor input industri TPT, harga BBM dan upah tenaga kerja akan mempengaruhi biaya produksi tekstil, yang pada akhirnya akan mempengaruhi ekspor TPT. Fenomena ini dinamakan *Indirect pass-through effect*, yaitu efek dari perubahan nilai tukar yang terjadi melalui daya saing barang ekspor. Namun, tingkat kompetisi produk ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar tetapi juga ada faktor lain, yakni efisiensi tenaga kerja, efisiensi bahan baku, dan proporsi bahan antara impor. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar belum tentu secara otomatis akan meningkatkan maupun menurunkan ekspor suatu barang (Astiyah dan Santoso, 2005). Tujuan studi ini terutama untuk menganalisa pengaruh *indirect exchange rate pass-through* terhadap ekspor komoditi tekstil dan produk tekstil (TPT).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh nilai tukar riil, biaya produksi, volatilitas nilai tukar nominal terhadap nilai ekspor komoditi Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar riil, biaya produksi, volatilitas nilai tukar nominal terhadap nilai ekspor komoditi Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan, manfaat yang dapat diambil adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar riil, biaya produksi, volatilitas nilai tukar nominal terhadap nilai ekspor komoditi Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia
2. Sebagai tambahan informasi bagi pihak yang akan melakukan penelitian tentang *indirect exchange rate pass-through*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berisi penjelasan tiap bab mulai Bab Pertama hingga Bab Kelima. Dimana tiap bab saling berkaitan antara satu sama lainnya. Uraian sistematika skripsi tersebut adalah:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab pertama mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Pada bab

ini merupakan landasan awal dari penelitian untuk meneruskan pada bab-bab selanjutnya.

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab kedua berisi landasan teori yang berhubungan dengan konsep dan teori *exchange rate pass-through* serta beberapa teori yang mendukung penelitian ini. Selain itu, bab ini membahas penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, hipotesis dan model analisis, serta kerangka berpikir penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ketiga mencakup pendekatan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional variable, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan, serta penjelasan dan langkah-langkah teknik analisis yang dipakai sebagai acuan pada bab berikutnya.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang dilakukan. Di bab ini dibahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan yang berhubungan dengan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan umum yang diperoleh dari hasil penelitian, serta saran-saran yang diajukan berkaitan dengan kesimpulan dan hasil penelitian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN